

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU PADA PEMBELAJARAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA

Irdamurni¹, Kasiyati², Zulmiyetri³, Johandri Taufan⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Padang, Indonesia,
Email: irdamurni@fip.unp.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 31 Oktober 2018
Revisi 01 November 2018
Diterima 15 November 2018

Kata kunci:

Instructional, Reading, Dyslexia.

ABSTRAK

The objective of this study was to investigate reading instruction training for teaching teachers to teach reading student with dyslexia. Training methods uses multi methods I.e lectures vary, demonstrations, exercises and assignments. The increased aspects related to the implementation of identification and assesment, development of modification lesson plan and individualized educational program. Futhermore, reading instruction for dyslexia includes strategy and learning media as assesment of learning for students with dyslexia.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas yang, terkait dengan fisik adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan yang berkaitan dengan aktivitas mental adalah ingatan dan pemahaman (Abdurrahman 2009). lain hal nya dengan anak berkesulitan belajar membaca yang diistilahkan dengan disleksia. Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, di mana seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Penderita disleksia akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bagaimana kata-kata yang diucapkan harus diubah menjadi bentuk huruf dan kalimat, dan sebaliknya.

Dysleksia merupakan ketidak mampuan belajar yang spesifik yang ditandai oleh masalah dalam mengekspresikan atau penerimaan dalam pekerjaan lisan atau tertulis, yang mungkin muncul dalam membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis (Michael. R. Clement, dalam Weiner, 2003). Menurut *National Institute of Neurological Disorders dan Stroke* (NINDS, 2011), disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk berbahasa dan membaca. studi terbaru dari (Bhatnagar, Mandybur, Buckingham, & Andy, 2000; Leisman, 2002; Simos, Breier, et al, 2002). selanjutnya Frederickson dan Cline (2009) dan Rowan (2010) melihat disleksia sebagai pembacaan yang tidak sempurna dan masalah dengan ucapan tertulis baik dalam membaca dan mengeja. Bahwa disleksia adalah kombinasi dari kecacatan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih membaca, mengeja, dan menulis. Individu-individu ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal.

Jika pada anak normal kemampuan membaca sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, tidak demikian halnya dengan anak *Disleksia*. sampai usia 12 tahun kadang- kadang mereka masih belum lancar dalam membaca. Kesulitan ini dapat terdeteksi ketika anak memasuki bangku sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan *working memory* (Kusumarin, 2011), selanjutnya Zeffiro & Eden (2000) mengemukakan hasil yang mengkonfirmasi dari memori jangka pendek berkontribusi terhadap pengaruhnya pada keterampilan membaca terutama untuk pengkodean, membangun kelancaran, dan pada tingkat lebih rendah dalam pengejaan. Hal ini secara konsisten dengan literatur yang berkembang menekankan pengaruh psikologis dan biologis terkait dengan fungsi memori dalam memberi kontribusi untuk proses membaca. Swanson dan Siegel (2001) mengemukakan bahwa kekurangan pada *working memory* merupakan permasalahan yang mendasar pada individu dengan ketidakmampuan belajar, dan ketergantungan pada tugas akademik.

Menurut Djamarah (2002) bahwa gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*). Sindrom berarti gejala yang muncul sebagai indikator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak. Menurut Santrock (2007) anak dengan *learning disability* merupakan salah satu bentuk ADHD (*attention deficit hiperactivity disorder*) seperti disleksia (kesulitan dalam membaca).

Karakteristik umum anak-anak dengan disleksia adalah kesulitan dalam memproses fonologi (manipulasi suara), ejaan, dan kecepatan merespon visual-auditori. (Elbro, 2010). Sehingga guru-guru di sekolah dasar mengalami kesulitan dalam membelajarkan anak dengan disleksia, menyebabkan hasil belajar anak disleksia rendah untuk semua mata pelajaran, kecenderungan mereka *droup out* dari sekolah. (Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri dan Johandri taufan, 2018).

Selanjutnya Abdurrahman, (2009: 204). mengatakan keterampilan membaca dinilai sangat penting dimiliki oleh seorang siswa karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Strategi yang digunakan guru selama ini dalam pembelajaran membaca anak disleksia disamakan saja dengan anak reguler lainnya, baik dalam penggunaan media pembelajaran, maupun dalam penilaian hasil belajar, pada hal mereka mengalami kesulitan belajar spesifik. Akibatnya banyak ditemukan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Hal tersebut sesuai penelitian Irdamurni dan Noviana, 2013, Prevalensi anak *Disleksia* di Kecamatan Kuranji Kota Padang, sebanyak 41,74%. Artinya di kota Padang banyak ditemukan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (*disleksia*). Namun, prevalensi ini bervariasi di berbagai negara di seluruh dunia. Di Malaysia, sekitar 7% dari seluruh populasi anak-anak menyandang disleksia. Di Amerika Serikat, penelitian NICHD (*National Institute of Neurological Disorders and Stroke*) menunjukkan bahwa hingga 17% anak-anak penyandang disleksia. Di Cina, 8% anak-anak sekolah menyandang disleksia, sementara di Australia, 16% dari anak-anak sekolah menyandang disleksia (Smythe, Everatt, & Salter, 2004).

Menurut Biro Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2010), disleksia bukanlah sebuah penyakit yang dapat disembuhkan melainkan suatu kondisi yang diwariskan (T. Wood, 2006). Tetapi, dengan intervensi yang tepat, misalnya melalui terapi remedial, anak disleksia dapat mengatasi masalahnya dan berhasil menyelesaikan sekolahnya (S. E. Shaywitz & B. A. Shaywitz, 2003). selanjutnya Reid, G. (2009) Mengajar anak-anak dengan disleksia memiliki banyak aturan. Kedua guru pendidikan umum dan khusus meneliti akomodasi yang mendukung pembelajaran dan manajemen kelas anak-anak dengan disleksia. Langkah pertama yaitu dengan membuat kelas ramah disleksia dimana guru memahami apa itu disleksia tersebut.

Semakin seorang guru tahu tentang disleksia, guru yang lebih baik dapat membantuanak-anak dengan disleksia. Pendekatan disleksia-ramah melibatkan pembangunan pada apa yang diketahui tentang dislexia dan menerapkan pengetahuan itu dikelas reguler, dalam pengajaran sehari-hari, dengan alasan bahwa apa yang bermanfaatanak-anak dengan disleksia, menguntungkan semua anak. Selain itu, diperlukan komitmen oleh sekolah untuk mengakui, menghormatidan mendukung anak-anak disleksia dengan memasukkan di antara staf setidaknya satu orang yangterlatih dalam ketidakmampuan belajar, dan orang tersebut yang akan membimbing atau membantu staf yang lainnya mengenai hal apa saja yang patut dilakukan untuk anak disleksia tersebut.

Metode

Pelaksanaan Iptek bagi masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari Sabtu dan minggu, tanggal 5 dan 6 Oktober 2018. di SDN 19 Kapalo Koto Kecamatan pauh Kota Padang, dengan peserta pelatihan berjumlah 23 orang guru SD N 19 Kapalo Koto. yaitu guru – guru yang mengajar anak disleksia di kelasnya, baik guru yang mengajar di kelas rendah, maupun guru yang mengajar di kelas tinggi sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sejumlah metode akan digunakan dalam kegiatan ini, metode tersebut sesuai dengan materi yang akan disajikan yaitu :

- a. Metode ceramah dan tanya jawab dilengkapi dengan media power point untuk menyajikan materi berkaitan dengan hakikat anak disleksia
- b. Metode cramah , demonstrasi , latihan berkaitan dengan materi tentang tata cara melakukan identifikasi dan asesmen anak disleksia, serta strategi pembelajaran membaca untuk anak disleksia
- c. Metode latihan, dan *Workshop* serta pendampingan pengembangan rencana program pembelajaran (RPP) modifikasi dan PPI untuk anak disleksia

- d. Hasil akhir guru guru harus mengumpulkan RPP modifikasi yang telah di kembangkan melalui bimbingan guru, dengan metoda pemberian tugas

Untuk mengetahui berhasil tidaknya pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tanya jawab kepada peserta workshop tentang kesulitan yang masih mereka rasakan dalam pembelajaran anak disleksia, serta menilai Rencana Program Pembelajaran (RPP) modifikasi yang dihasilkan peserta pelatihan. Dari 23 peserta pelatihan semuanya mengumpulkan RPP modifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Disleksia berasal dari kata Yunani (Greek), “dys” berarti kesulitan, “lexis” berarti kata-kata. Johnson (2004), Sidiarto, (2007) menjelaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar primer berkaitan dengan masalah bahasa tulisan seperti membaca, menulis mengeja, dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka, karena adanya kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak. Disleksia dapat digambarkan pada neurologis, kognitif dan tingkat perilaku. Ini biasanya ditandai dengan pemrosesan informasi yang tidak efisien, termasuk kesulitan dalam proses fonologis, memori kerja, penamaan cepat, dan otomatisitas keterampilan dasar. Untuk itu guruguru perlu memahami tentang anak disleksia.

Melalui pelatihan dari pengabdian kepada masyarakat ini produk yang dihasilkan dari pelatihan ini yaitu peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam membelajarkan membaca anak disleksia, sehingga ke depannya tidak ada lagi anak-anak disleksia yang tidak mendapatkan layanan pembelajaran yang memadai, sesuai dengan kebutuhan belajarnya. diharapkan kegiatan ini dapat dijadikan langkah awal pengembangan kompetensi guru dalam membelajarkan anak disleksia di sekolah dasar. Banyak para ahli berpendapat tentang arti, tujuan dan manfaat pelatihan. Namun dari berbagai pendapat tersebut pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Menurut Good, 1990 pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan. Veithzal Rivai (2004:226) menegaskan bahwa “pelatihan adalah proses sistematis mengubah tingkah laku pegawai/guru untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan yang dimaksud berkaitan dengan keahlian dan kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk anak disleksia di Sekolah Dasar

Berkaitan dengan materi pelatihan bahwa materi pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan guru-guru untuk menyelenggarakan pembelajaran untuk anak disleksia, hal tersebut sesuai pendapat Lerner, 1988:148. Ada dua kompetensi yang harus dikuasai guru di kelas inklusif. Yaitu kompetensi teknis (*technical competencies*) dan kompetensi konsultasi kolaboratif (*collaborative konsultation competencies*). Kompetensi teknis mencakup: (1) memahami berbagai teori tentang kesulitan belajar peserta didik, (2) memahami berbagai tes yang terkait dengan kesulitan belajar, (3) terampil dalam melaksanakan asesmen dan evaluasi, (4) terampil dalam mengajarkan bahasa lisan, tulisan, membaca, matematika, mengelola perilaku, dan terampil dalam mengajarkan prevokasional dan vokasional. Sedangkan kompetensi konsultasi kolaboratif mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan semua orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan untuk anak disleksia.

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta pelatihan menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik dari peserta. terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti *workshop* dengan tidak meninggalkan tempat duduk sebelum waktu pelatihan berakhir. Begitu juga hasil wawancara dengan peserta diakhir kegiatan, peserta pelatihan merasa bersyukur dengan adanya pengabdian kepada masyarakat di sekolah dia. Karena strategi pelatihan berlangsung dengan menyenangkan dan tidak keterpaksaan, hal tersebut sesuai pendapat Ellis, 2007; Silberman, 2009. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, perlu diciptakan suasana yang menyenangkan melalui permainan dapat meningkatkan motivasi, percaya diri, lancar berbicara, aktif berinteraksi (Kim, 1995; Uberman, 1998; Ersoz, 2000; dan Tanh Huyen, 2003; Wright, 2005).

Kesimpulan

Melalui pelatihan dari pengabdian kepada masyarakat ini produk yang dihasilkan dari pelatihan ini yaitu peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam membelajarkan membaca anak disleksia, sehingga ke depannya tidak ada lagi anak-anak disleksia yang tidak mendapatkan layanan pembelajaran yang memadai, sesuai dengan kebutuhan belajarnya. diharapkan kegiatan ini dapat dijadikan langkah awal pengembangan kompetensi guru dalam membelajarkan anak disleksia di sekolah dasar. Berkaitan dengan materi pelatihan bahwa materi pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan guru-guru untuk menyelenggarakan pembelajaran untuk anak disleksia.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Bhatnagar, S.C. Mandybur, G.T., Buckingham, H.W, & Andy, O.J. (2000). Language Representation in the human brain: Evidence for Cortical Mapping. *Brain & Language*, 74, 238- 259.
- Elbro, C. (2010). Dyslexia as Disability or Handicap; When does Vocabulary Matter?. *Journal of Learning Disabilities* 43:469 - 478
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Frederickson, N and Cline, T. (2009). *Special Educational Needs, Inclusion and Diversity: a Textbook*. Buckingham: Open University Press.
- Good, T. L., Brophy, J. E. 1990. *Educational Psychology; A Realistic Approach*. New York: Longman.
- Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri, Johandri Taufan, 2018. *The Effect of Mingle Model to Improve reading Skills for Students With Dyslexia in primary school*; *Journal of ICSAR*, vol 2, no 2, pp 167 - 170 , Juli 2018.
- Irdamurni, Noviana, 2013. *Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar di Kota Padang*. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan.
- Johnson, M. (2004). *Dyslexia-Friendly Schools-Policy and Practice*. In G. Reid and A. Fawcett (Eds.), *Dyslexia in Context: Research, Policy and Practice*. London: Whurr.
- Lerner, J. & Kline, F. 2006. *Learning Disabilities and Related Disorder; Characteristics and Teaching Strategies*. (10 th.ed) Boston: Houghton.Mifflin.
- NINDS. (2011). *NINDS Dyslexia Information*. National Institute of Neurological Disorders and Stroke . Retrieved from <http://www.ninds.nih.gov/disorders/dyslexia/dyslexia.htm>
- Ningsih, T.W.R., & Kusumarin, C.D. (2011). *Hubungan Antara Memori Dan Penderita Disleksia Dalam Tinjauan Psikolinguistik*. 4, 1858-255. Diakses pada (http://repository.gunadarma.ac.id/260/1/Hubungan%20Antara%20Memori%20Dan%20Penderita%20Disleksia%20Dalam%20Tinjauan%20Psikolinguistik_UG.pdf)
- Reid, G. (2009). *Dyslexia: A Practitioner's Handbook (4rd ed.)*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Rowan, L. (2010). *Learning with Dyslexia in Secondary School in New Zealand: What Can We Learn From students' Past Experiences?* *Australian Journal of Learning Difficulties*, 15(1), 71-79.
- Saukah, A & Waseso, M.G. (Eds) 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM.Press
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak 2*. Alih bahasa oleh Mila Rahmawati. Jakarta : Erlangga.
- Smythe, I., Everatt, J., & Salter, R. (2004). *International Book of Dyslexia: A Guide to practice and Resources*. England: John Wiley & Sons, Ltd.
- S. E. Shaywitz and B. A. Shaywitz, "The Science of Reading and Dyslexia," *Journal of American Association for Pediatric Ophthalmology and Strabismus*, vol. 7, no. 3, pp. 158–166, Jun. 2013
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). Kebijakan-kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1).
- Wood, 2006. *Overcoming Dyslexia for Dummies*. Indiana: Wiley Publishing, Inc.
- Yusuf, Munawir. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.